

KONSEP GAYA BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MULOK KEAGAMAAN

Ahmad Shofiyul Himami
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: shofiyul@stituwjombang.ac.id

Ari Setyawan
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: setyawana401@gmail.com

Rian Miftahurrahim
Prodi PAI STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
email: rianmiftahurrahimkembar@gmail.com

Abstract: Learning style is the preferred way of processing experience and information. Learning styles are habits that reflect the way we treat the experiences we gain through modalities. The conception of learning styles is an important thing to explore. This study uses the literature research method. The data source is in the form of scientific texts which are analyzed using *content analysis*. *The research results show that* Each student has their own learning style habits. It cannot be forced when students have a visual learning style but are taught with learning strategies that tend to be auditory or kinesthetic learning styles. Learning strategies with learning styles have a close relationship. Likewise in religious grandiose lessons which obviously have different learning styles because there is a lot of practice from theoretical material. Then it is necessary to combine learning styles, including visual learning styles, auditory learning styles, and kinesthetic learning styles

Keywords: Learning style, religious culture

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah suatu kegiatan paling penting dalam kemajuan kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring dengan perkembangan zaman sebab pada dasarnya pendidikan nasional ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman baik dalam tingkat lokal maupun nasional.

Begitu juga dengan pendidikan agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar. Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan, sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara, dan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi objek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya masing-masing.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan bagian yang tidak biasa dipisahkan dari pembangunan bangsa secara keseluruhan¹.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya². Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang lebih dikenal dengan sebutan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), 10.

² Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Erlangga, 2016), 14

pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa” Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”³.

Keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari pendidikan sangat bergantung pada bagaimana proses dan guru yang merupakan fasilitator dan seseorang yang berintraksi langsung dengan siswa turut memegang peranan penting akan keberhasilan dan keefektifan dalam pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Oleh karena itu mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu dari pelajaran umum di setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran sekolah dasar dan menengah. Pendidikan agama Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitranyah guna mencapai keselaran dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya⁴.

Setiap peserta didik adalah individu yang unik, antara peserta didik memiliki perbedaan satu sama lainnya, seperti latar belakang yang berbedabeda, minat, bakat, kecerdasan, kemampuan menerima informasi dan lainlain. Dalam suatu kegiatan pembelajaran setiap peserta didik mampu menerima pelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Cara ini biasanya disebut dengan gaya belajar. Gaya belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Ada beberapa

³ Hera Lestari Mikarsa, Dkk., *Pendidikan Anak Di SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 4.

⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19

tipe gaya belajar yang bisa diperhatikan yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar audiotorial, dan gaya belajar kinestetik.

Berdasarkan Pra-Survey dalam proses pembelajaran sebagian besar peserta didik fokus memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, tetapi saat ditanya oleh guru peserta didik itu tidak dapat menjawab. Gaya belajar yang dilakukan oleh peserta didik cenderung pada gaya belajar audiotory, sebab selama proses pembelajaran guru hanya menyajikan pembelajaran secara lisan atau ceramah saja, tanpa memberikan perangsang lain untuk menarik peserta didik lebih mudah menangkap pembelajaran saat proses belajar mengajar. Gaya belajar Audiotory adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar audiotori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang pendidik katakan⁵. Dalam pengamatan yang peneliti lakukan, secara umum peserta didik masih kesulitan atau lamban menangkap pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan hasil belajar mereka yang masih dibawah KKM. Lebih-lebih pada mata pelajaran muatan lokal keagamaan seharusnya banyak sekali praktek.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan jenis *library research*. Sumber datanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analisys*.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar atau learning merupakan komponen utama yang sangat kompleks untuk dikaji khususnya dalam psikologi pendidikan.

⁵ Ihsana, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 31.

Beberapa mendefinisikan bahwa belajar adalah “*To gain knowledge, comprehension, or mastery through experience or study*” yang artinya belajar merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau belajar. Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavior) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang kuat).

Suryabrata sebagaimana yang dikutip M.Nur Ghufon mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah⁶. Wina Sanjaya bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman dan lingkungan. Proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat disaksikan tetapi hanya dapat melihat gejala-gejala perubahan yang tak tampak.⁷

Berdasarkan teori tentang belajar diatas, bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Sugihartono dkk dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal⁸. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor

⁶ M. Nur Ghufon, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14

⁷ Sanjaya, *Metode Pembelajaran*. (Jakarta : Kencana, 2007), 76

⁸ Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: UNY Pers.2007), 76

kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan.

Faktor ekstern yang berpengaruh dalam belajar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga dapat meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian keluarga dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, dan media massa.

Slameto membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa sebagai berikut⁹.

- 1) Faktor-faktor Intern: faktor jasmaniah/ fisik, faktor kesehatan, Indra penglihatan (*visual*) Alat indra penglihatan ini adalah mata. Manusia dapat menderia dengan menggunakan mata dengan tiga jenis objek yaitu warna, bentuk, dan melihat dalamnya sesuatu, Indra pendengaran (*auditoris*) Alat indra penglihatan adalah telinga. Telinga digunakan untuk mendengar bunyi atau suara. Telinga manusia mendengarkan dua jenis bunyi yaitu bunyi yang punya arti dan bunyi yang tidak punya arti. Indra pembau (*olfaktoris*) Alat indra pembau teletak di dalam rongga hidung. Indra pengecap (*gustatoris*). Faktor psikologis Menurut Slameto ada tujuh faktor yang tergolong ke

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),32

dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar: inteligensi/kecerdasan, perhatian, minat , bakat, motif, kematangan , kesiapan. dan faktor kelelahan¹⁰

2) Faktor-Faktor Ekstern

Menurut Slameto faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dibedakan menjadi 3 faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.¹¹

- a) Faktor Keluarga: cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan
- b) Faktor Sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar , tugas rumah
- c) Faktor Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat

Djaali mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi lima yaitu:¹²

- a) Motivasi: motivasi berprestasi, motivasi berkarir, motivasi melayani dan motivasi kerja
- b) Sikap: sikap belajar, sikap sosial lingkungan kerja, sikap guru terhadap siswa, dan sikap siswa terhadap terhadap tugas
- c) Minat: minat *realistis, investigative, artistic, sosial, enterprising*, dan konvensional

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),55

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),56

¹² Djaali. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara. 2007) 27

d) Kebiasaan belajar

Belajar secara umum terbagi menjadi dua kategori yaitu bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas belajar), dan bagaimana mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Bob Samples mendefinisikan bahwa modalitas belajar adalah berbagai cara yang digunakan system otak-pikiran untuk mengakses pengalaman (masukan) dan mengungkapkan pengalaman (keluaran)¹³.

Berdasarkan teori faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa adalah kondisi fisik, emosional, sosiologis, lingkungan dan modalitas belajar. Siswa dapat memilih cara-cara yang efektif dan menyenangkan dalam proses belajar sesuai dengan modalitas belajar yang mereka miliki yang akhirnya melahirkan suatu gaya belajar.

2. Gaya Belajar Mata Pelajaran Mulok Keagamaan

a. Pengertian Gaya Belajar

Bob Samples mendefinisikan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam memproses pengalaman dan informasi.¹⁴ Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara kita memperlakukan pengalaman yang kita peroleh melalui modalitas. M. Nur Ghuftron mendefinisikan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi

¹³Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*. (Bandung:Kaifa. 2002). 117

¹⁴Bob Samples, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-Anak Anda*. (Bandung:Kaifa. 2002). 146

yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda¹⁵. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Hamzah mengatakan bahwa apapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya¹⁶.

Winkel mendefinisikan gaya belajar adalah merupakan cara belajar yang khas bagi siswa. Tidak semua orang memiliki gaya belajar yang sama, sekalipun bila mereka bersekolah di tempat yang sama, satu kelas atau bahkan dalam satu keluarga. Oleh karena itu setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami dan menyerap ilmu pelajaran.¹⁷

b. Prinsip Prinsip Gaya Belajar

Setiap siswa mempunyai kebiasaan gaya belajar masing-masing. Tidak bisa dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi di ajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar auditorial atau kinestetik. Strategi belajar dengan gaya belajar memiliki keterkaitan yang erat seperti yang diungkapkan. Pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa maka terlebih dahulu harus melihat prinsip gaya belajar . Berikut merupakan prinsip gaya belajar siswa menurut.

- 1) Balance, menyeimbangkan perencanaan antara gaya belajar dan aktifitas dari gaya belajar *visual*, *auditori* dan *kinestik*.
- 2) Planning, guru membutuhkan karakteristik gaya belajar dalam merencanakan pembelajaran. Jika perlu melakukan observasi terlebih dahulu dalam pembelajaran.

¹⁵ M. Nur Ghufroon, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45

¹⁶ B. Uno Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Gorontalo: Bumi Aksara. 2005), 25

¹⁷ Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Jogjakarta: Media Tama, 2005), 164

- 3) Collaboration, implementasi gaya belajar akan berjalan dengan baik jika sekolah memberi keleluasaan pada guru untuk melibatkan seluruh sarana dan prasarana sekolah mulai dari lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar siswa.
- 4) Differentiation, untuk menghasilkan output yang bagus sebaiknya perlu pembedaan / pengelompokan siswa sesuai gaya belajar siswa untuk memudahkan guru dalam mengajar.
- 5) Learner awareness, perlunya kesadaran siswa dan kejelasan siswa bahwa dia mempunyai kecenderungan gaya belajar sesuai yang dimilikinya.

Berdasarkan teori tentang gaya belajar diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang dalam meyerap, mempelajari, dan memahami informasi, pengetahuan dan tingkah laku dalam situasi-situasi belajar.

Gunawan mengungkapkan ada tiga pendekatan untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa yang sering digunakan pada saat ini yaitu¹⁸:

- 1) Pendekatan berdasarkan preferensi sensori : visual, auditori dan kinestetik
- 2) Profil kecerdasan multiple intelegensi yang dikembangkan Howard Gardner yaitu *linguistic*, logika/matematika, interpersonal, intrapersonal, music, naturalistic, spasial, dan kinestetik,
- 3) Preferensi kognitif yang dikembangkan oleh Anthony Gregorc yang membagi kemampuan mental menjadi empat kategori

¹⁸ Adi Gunawan, *Genius Learning Strategi Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003), 142

yaitu konkretsekuensial, abstrak-sekuensial, konkret-acak, dan abstrak-acak.

c. Macam-macam Gaya Belajar

1) Gaya Belajar Visual

Menurut Hamzah, gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan kemampuan penglihatan untuk bisa memahami dan mengingatnya¹⁹. Gaya belajar visual berarti gaya belajar yang mengandalkan pengamatan. Indera mata merupakan indera yang diutamakan dalam gaya belajar ini. Guru yang mengajar harus jeli terhadap penglihatan anak didiknya. didalam paparannya mengatakan “Ini berarti memang dalam gaya belajar visual akan lebih memahami pelajaran dengan indera penglihatanya”. Siswa yang mempunyai gaya belajar ini cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas ketika guru mengajar dengan tampilan visual seperti gambar, buku, dan video. Pada umumnya anak yang mempunyai gaya belajar visual lebih suka mencatat secara detil untuk mendapatkan informasi.

Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar visual menurut antara lain: rapi dan teratur, sangat mementingkan penampilan, berbicara cepat, senantiasa merencanakan sesuatu yang sifatnya jangka panjang dengan sangat baik, sangat teliti, menyukai sesuatu secara detail, pengeja yang baik, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual dan biasanya tidak mudah terganggu keributan ketika sedang belajar karena lebih memaksimalkan penggunaan mata dalam belajar.

¹⁹ B. Uno Hamzah. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. (Gorontalo: Bumi Aksara. 2005), 121

Berbagai teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang dalam mempelajari dan memahami informasi, pengetahuan dan tingkah laku dalam situasi-situasi belajar melalui indera penglihatan sebagai indera yang paling dominan. Ciri-ciri seseorang yang memiliki gaya belajar visual adalah

- a) Lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
 - b) Mengingat dengan asosiasi visual
 - c) Biasanya tidak mudah terganggu keributan ketika sedang belajar karena lebih memaksimalkan penggunaan mata dalam belajar.
 - d) Mempunyai masalah terhadap instruksi (perintah) verbal dan sering meminta orang untuk mengulanginya, kecuali jika perintah tersebut disampaikan lewat tulisan.
 - e) Pembaca cepat dan tekun
 - f) Lebih suka membaca daripada dibacakan
 - g) Kurang mudah mengingat pesan verbal sehingga mereka cenderung lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain atau menyampaikan tetapi tidak utuh.
 - h) Kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahui atau memahaminya
- 2) Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori atau *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik model gaya belajar auditori menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap dan memahami suatu informasi atau

pengetahuan²⁰. Karakter orang yang memiliki gaya belajar auditori Gaya belajar auditori disebut juga gaya belajar yang lebih memaksimalkan pendengarannya. Untuk menerima dan memahami pelajaran yang disampaikan guru mereka lebih suka pembelajarannya dengan suara dan kata-kata. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori akan mempunyai kelebihan dalam mendengarkan dan berbicara dengan guru. Mereka lebih suka guru mengajar dengan media audio. Informasi yang berupa tulisan terkadang lebih sulit dipahami dan dicerna. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Ciri-ciri siswa yang mempunyai gaya belajar auditori antara lain: berbicara pada diri sendiri, berpenampilan rapi, mudah terganggu keributan, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang disikasikan dari pada apa yang dilihat, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dengan keras saat membaca buku, biasanya pembicara fasih, senang mendengarkan orang berbicara, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama dan warna suara dan merasa kesulitan menulis tetapi hebat dalam berbicara dengan irama yang berpola

3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik biasanya disebut juga gaya belajar gerak. Artinya, siswa biasanya menyukai belajar dengan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses belajar untuk memahami sesuatu. Siswa yang mempunyai

²⁰ B. Uno Hamzah. *Orientasi baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Gorontalo: Bumi Aksara. 2005), 185

gaya belajar kinestetik pada umumnya tidak menyukai duduk diam berlamalama karena mereka mempunyai keinginan untuk beraktivitas dan bereksplorasi. Anak ini lebih menyukai pelajaran praktikum.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: Berbicara dengan lambat dan pelan

- 1) Menanggapi perhatian fisik
- 2) Menyentuh orang untuk mendapatkan sesuatu
- 3) Berdiri sangat dekat ketika berbicara dengan orang, atau mendekati orang yang sedang berbicara denganya.
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Definisi berbagai teori mengenai gaya belajar kinestetik diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar kinestetik adalah suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang dalam mempelajari dan memahami informasi, pengetahuan dan tingkah laku dalam situasi-situasi belajar melalui gerak tubuh atau indera perasa sebagai indera yang paling dominan

3. Manfaat Pemahaman Gaya Belajar

Metode mengajar telah banyak diterapkan dan diujicobakan kepada siswa untuk memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran. Jika gaya belajar peserta didik cocok dengan metode/gaya pengajaran yang distrukturkan bagi mereka. Pada kenyataanya tidak satu metode mengajar yang lebih baik daripada metode mengajar yang lain. Jika berbagai metode mengajar telah diterapkan dan tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka alternatif lain yang dapat dilakukan oleh guru secara individual dalam proses pembelajaran yaitu atas dasar pemahaman terhadap gaya belajar siswa. Gaya belajar yang

berbeda telah membantu siswa dengan demikian akan memberi persepsi yang positif bagi siswa tentang cara guru mengajar. Menurut Montgomery dan Groat sebagaimana yang dikutip M. Nur Ghufron ada beberapa alasan kenapa pemahaman pengajar terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pengajaran yaitu²¹:

- a. Membantu siswa untuk memiliki persepsi yang positif bagi siswa tentang cara guru mengajar.
- b. Membuat proses belajar mengajar dialogis.
- c. Memfasilitasi perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu.
- d. Mengetahui kecenderungan minat dan gaya belajar siswa dalam proses belajarnya.
- e. Membuat proses pengajaran lebih menarik siswa untuk aktif dalam proses belajar
- f. menyesuaikan metode mengajar dengan gaya belajar yang dimiliki siswa.

KESIMPULAN

Setiap siswa mempunyai kebiasaan gaya belajar masing-masing. Tidak bisa dipaksakan ketika siswa mempunyai gaya belajar visual tetapi diajar dengan strategi belajar yang cenderung ke gaya belajar *auditorial* atau *kinestetik*. Strategi belajar dengan gaya belajar memiliki keterkaitan yang erat. Begitu juga pada pelajaran mulok keagamaan yang tetaunya mempunyai gaya belajar yang berbeda karena banyak praktik dari materi teori. Maka perlu perpaduan gaya belajar, diantaranya gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik

²¹ M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 138

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2007.
- Gunawan, Adi, *Genius Learning Strategi Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ihsana, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kuneifi Elfachmi, Amin, *Pengantar Pendidikan*, Erlangga, 2016.
- Lestari Mikarsa, Hera, Dkk., *Pendidikan Anak Di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Nur Ghufroon, M, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Samples, Bob, *Revolusi Belajar Untuk Anak: Panduan Belajar Sambil Bermain Untuk Membuka Pikiran Anak-anak Anda*. Bandung:Kaifa. 2002.
- Sanjaya, *Metode Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2007
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Uno Hamzah, B. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara. 2005.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Tama, 2005.